



Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami untuk Anak-Anak ala LIPI Kalau Ngerti, Kita Nggak Takut Lagi...

**Kalau ada gempa lindungi kepala...
Kalau ada gempa sembunyi di bawah meja kokoh...
Kalau ada gempa jauhi kaca...
Kalau ada gempa lari ke lapangan terbuka.. terorerot..woy..!!!**

LUTFI RAKHMAWATI, Jogja

LAGU di atas adalah lagu sederhana yang dibawakan grup band NAIIF untuk anak-anak Indonesia. Meskipun syairnya sederhana, lagu itu bisa mengingatkan anak-anak apa yang mesti dilakukan saat bencana gempa bumi datang.

Sebagai lembaga penelitian nomor satu di Indonesia, LIPI mengalami tantangan



LUTFI RAKHMAWATI/RADAR JOGJA

KENALKAN DINI: Anak-anak sedang menyaksikan video bencana dalam Pameran Nasional Siaga Bencana IV di Taman Pintar, Jogja, kemarin.

tersendiri dalam menerjemahkan informasi ilmiah menjadi pengetahuan dengan bahasa sederhana. Sulitnya menerjemahkan informasi kebencanaan, membuat masyarakat

tidak punya banyak pengetahuan bencana.

Salah satu penyebab utama banyaknya korban jiwa dalam berbagai bencana gempa bumi dan tsunami, adalah dangkalnya pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan. Menanamkan pengetahuan bencana sejak dini, dikenal juga dengan sebutan *Early Warning System* (sistem peringatan dini) penting untuk dilakukan.

Hasil survei LIPI menunjukkan tingkat kesiapsiagaan (*preparedness*) di tingkat Sekolah Dasar adalah yang terendah di antara yang lain. Dengan memberikan sosialisasi dalam bentuk lagu, gambar, dan berbagai bentuk permainan, LIPI berharap anak-anak usia SD lebih tanggap dan paham tentang kebencanaan.

Memberikan pengetahuan kebencanaan lewat lagu adalah salah satu cara yang dipakai oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Berbagai alat sosialisasi seperti buku bergambar, komik, dan poster dibagikan kepada para pengunjung Pameran Nasional (Pamnasi) Siaga Bencana IV.

► Baca *Kalau ...* Hal 13

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Dihaturkan Kepada Yth. :

Tembusan Kepada Yth :

Senang Dapat Oleh-Oleh Buku Bergambar

■ KALAU

Sambungan dari hal 3

Pamnas digelar selama tiga hari mulai kemarin hingga 26 Oktober di Gedung Kotak, Taman Pintar, Jogja.

Menurut Irina Rafliana dari Tim *Advocacy and Outreach Community Preparedness LIPI*, sosialisasi kepada para siswa SD sama pentingnya dengan sosialisasi kepada orang dewasa. "Bencana bukan hal tabu untuk dibicarakan. Bagaimana pun, bencana bukan hal yang harus ditakuti melainkan dipelajari," katanya.

Pada hari pertama Pamnas, berbagai stan instansi yang menyediakan informasi kebencanaan

ramai dikunjungi para siswa dari berbagai sekolah di Jogja. "Kami diwajibkan datang ke sini. Setelah mengunjungi pameran, kami harus membuat tulisan tentang kunjungan ini. Awalnya agak malas, tapi ternyata asyik juga di sini," kata Riris, seorang pengunjung dari SMAN 4 Jogja.

Tak hanya Riris dan teman-temannya yang senang dengan kunjungan ke Pamnas Siaga Bencana. Segerombolan siswa SDN Lempuyangan 2 pun bersemangat mengelilingi berbagai stan. "Seru banget! Bisa melihat video gempa dan tsunami di TV. Terus juga dapat oleh-oleh buku bergambar," kata Muhammad Abeng Kusuma (Abeng).

Abeng dan temannya, Alexander, awalnya juga berniat mengikuti lomba mewarnai. Tetapi niatnya batal karena sang guru tidak kunjung datang, padahal formulir pendaftaran dibawa olehnya. Batal mengikuti lomba gambar, kedua bocah kelas lima SD itu asyik berkeliling dari satu stan ke stan lainnya.

Dengan takjub, mereka menonton kedahsyatan bencana tsunami dan gempa bumi lewat layar televisi.

"Bisa begitu ya?" kata keduanya terheran-heran. Kedua sahabat ini sepakat bahwa stan UNDP yang menyediakan video tentang gempa dan tsunami adalah stan favorit mereka.

Saat ditanya tentang wawasan kebencanaan, terutama bencana gempa bumi dan tsunami, ked-

uanya langsung menjawab dengan lancar, dan sesekali berebutan. "Kalau gempa sembunyi di bawah meja!" sahut Abeng dengan cepat.

Tak mau kalah, Alex pun mengimpali. "Nggak cuma itu Beng. Bisa juga lari ke udara terbuka," ujar anak bertubuh gempal ini.

Informasi dalam bentuk yang ringan, berwarna, dan sederhana, rupanya membantu anak-anak menyerap informasi kebencanaan dengan lebih baik. Pengetahuan bisa membawa banyak perubahan. Diharapkan, pada akhirnya semua anak bisa berucap "Kalau kita *ngerti*, kita *nggak* takut lagi" seperti tertulis dalam poster kampanye peringatan dini terjadi bencana untuk anak-anak. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. TP. PKK/ Dekranasda			

Yogyakarta, 28 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005